

METODE ROLE PLAYING ISLAMI UNTUK MENGENALKAN ADAB SEHARI-HARI DI TK ACEH SEPAKAT TANJUNG TIRAM BATUBARA

Mariana Arbi¹ Abdi Syahril Harahap²
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Keywords: *Role Playing Islami, Adab, Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter*

***Correspondence Address:**
tkacehsepakat@gmail.com¹
abdisyahril@dosen.pancabudi.ac.id²

Abstrak: Pendidikan karakter sejak usia dini merupakan pondasi penting dalam membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia. Salah satu aspek krusial dalam pendidikan karakter Islam adalah pengenalan adab sehari-hari, seperti adab berbicara, makan, berpakaian, dan berinteraksi dengan sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode *Role Playing Islami* dalam mengenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai adab kepada anak-anak di TK Aceh Sepakat, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif meningkatkan pemahaman dan praktik anak terhadap adab Islami seperti memberi salam, membaca doa, dan bersikap sopan. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan emosional yang kuat selama proses pembelajaran. Metode ini terbukti sesuai dengan tahap perkembangan anak dan relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter Islam sejak dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, nilai, dan kepribadian anak yang akan memengaruhi perkembangan mereka di masa depan. Masa kanak-kanak, khususnya pada usia taman kanak-kanak (TK), merupakan fase kritis yang ditandai oleh kemampuan anak untuk menyerap informasi secara cepat, meniru perilaku orang dewasa, serta mulai mengenali nilai-nilai moral dan sosial melalui interaksi sehari-hari (Mappapoleonro, 2019). Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter di usia ini adalah pengenalan adab atau tata krama dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara makan dan minum, adab berbicara, masuk rumah, ke kamar mandi, hingga adab berpakaian. Dalam konteks pendidikan Islam, adab bukan sekadar kebiasaan sosial, tetapi merupakan bagian dari ibadah dan manifestasi ketakwaan kepada Allah SWT (Khadijah, & Amelia, 2021).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi adab kepada anak usia dini seringkali mengalami hambatan. Banyak pendidik dan orang tua yang masih menggunakan pendekatan instruksional atau perintah satu arah yang kurang melibatkan aspek afektif dan partisipatif anak. Padahal, menurut berbagai penelitian dalam bidang pendidikan anak usia dini, metode yang bersifat aktif dan kontekstual, seperti bermain peran (*role playing*), terbukti lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan moral secara menyenangkan dan bermakna. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk mengalami, mengekspresikan, dan merefleksikan nilai melalui aksi nyata yang menyerupai kehidupan sehari-hari (Musi et al., 2015).

Dalam kerangka pendidikan Islam, *role playing* dapat disesuaikan menjadi *Role Playing Islami*, yaitu metode bermain peran yang diisi dengan muatan nilai-nilai Islami dan berbasis pada keteladanan Rasulullah SAW. Anak-anak dapat diajak memerankan skenario yang mencerminkan adab dalam kehidupan Muslim sehari-hari, seperti memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah makan, menolong teman, atau berperilaku sopan kepada orang tua dan guru. Metode ini bukan hanya mengenalkan norma sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai ruhaniyah seperti ikhlas, sabar, dan tawadhu'. Dalam perspektif ini, pembelajaran adab menjadi kegiatan yang hidup, menyenangkan, dan bermakna secara spiritual (Awan et al., 2020).

TK Aceh Sepakat yang berlokasi di Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara, merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki potensi besar untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai lokal dan religius. Lingkungan sosial masyarakat Tanjung Tiram yang kental dengan budaya Melayu Islam juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam proses pendidikan berbasis karakter Islami. Namun, sejauh ini belum banyak penelitian yang mengeksplorasi secara khusus bagaimana metode *Role Playing Islami* diterapkan secara sistematis di lembaga-lembaga PAUD di wilayah ini untuk membentuk adab anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode *Role Playing Islami* dalam mengenalkan adab sehari-hari kepada peserta didik di TK Aceh Sepakat Tanjung Tiram Batubara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis nilai Islam yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, sekaligus menjadi model penerapan pendidikan karakter Islami di sekolah-sekolah

sejenis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Sudarwan Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu. Observasi, wawancara dan study dokument. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti (Kartono, 1996). Kemudian wawancara, metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis yang berlandaskan pada tujuan penelitian (Rahayu, 2004). Alasannya digunakan metode wawancara yaitu dengan maksud agar diperolehnya keterangan dari sumber secara mendalam terhadap nara sumber yang diantaranya guru, kepala sekolah, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya. Selanjutnya adalah study dokument yaitu mengumpulkan data-data tertulis, berupa dokumen-dokumen yang dianggap yang relevan untuk menanggung pembahasan penelitian (Nawawi, 1998).

Analisis data yang di gunakan adalah versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Akbar, 2009). Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data (Sudarto, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi metode Role Playing Islami dalam mengenalkan dan menginternalisasikan adab sehari-hari kepada anak-anak di TK Aceh Sepakat, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan peserta didik, serta dokumentasi dari aktivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Penelitian ini mengungkap bahwa metode Role Playing Islami terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai adab secara menyenangkan, partisipatif, dan spiritual kepada anak usia dini.

A. Hasil Penelitian

Hasil observasi langsung di lingkungan TK Aceh Sepakat menunjukkan bahwa aktivitas bermain peran Islami telah menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran harian. Guru secara aktif menciptakan skenario-skenario sederhana yang mencerminkan adab sehari-hari, seperti adab makan dan minum, adab masuk rumah, adab meminta izin, serta adab berbicara sopan kepada orang tua dan guru. Anak-anak tampak antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Mereka tidak hanya menirukan peran, tetapi juga mulai menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sebagai contoh, dalam kegiatan role playing bertema “Adab Bertamu”, anak-anak diajak memainkan skenario mengetuk pintu, memberi salam, dan berbicara sopan kepada tuan rumah. Dalam pengamatan peneliti, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengucapkan salam, menggunakan kata-kata sopan seperti “tolong” dan “terima kasih”, serta mampu menunggu giliran dengan sabar. Kegiatan ini dirancang dalam suasana menyenangkan, dengan menggunakan properti sederhana seperti tiruan pintu, meja tamu, dan baju adat, sehingga suasana belajar menjadi hidup dan kontekstual.

Kegiatan role playing Islami juga diintegrasikan dengan kegiatan pembiasaan seperti membaca doa sebelum dan sesudah makan, doa masuk kamar mandi, serta doa berpakaian. Guru memberikan contoh terlebih dahulu, lalu anak-anak diminta memerankannya secara bergantian. Observasi juga menunjukkan bahwa anak-anak lebih cepat menghafal dan mempraktikkan doa-doa pendek jika disampaikan melalui permainan peran daripada hanya melalui ceramah.

Wawancara dilakukan dengan beberapa guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa untuk memperoleh perspektif mendalam mengenai efektivitas metode Role Playing

Islami. Menurut guru kelas B, metode role playing Islami sangat membantu dalam proses pembelajaran adab karena bersifat aktif, kontekstual, dan menyenangkan. Guru menyatakan: “Anak-anak itu cepat bosan kalau hanya diberi tahu harus begini dan begitu. Tapi kalau mereka berperan jadi orang tua, guru, atau temannya sendiri dalam skenario Islami, mereka justru jadi lebih paham dan menikmati prosesnya.”

Guru lain menambahkan bahwa anak-anak yang sebelumnya pemalu dan sulit berinteraksi mulai menunjukkan perkembangan positif dalam keberanian berbicara dan bersikap. Bahkan beberapa anak yang awalnya kurang tertib dalam bersikap kini mulai terbiasa memberi salam, menunggu giliran, dan tidak berebut mainan. Guru juga mengakui bahwa pendekatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati sejak dini.

Kepala sekolah TK Aceh Sepakat menegaskan bahwa metode Role Playing Islami merupakan strategi yang sesuai dengan visi lembaga untuk membentuk karakter Islami sejak dini. Menurut beliau: “Kami berusaha menyelaraskan pendekatan pembelajaran dengan nilai-nilai lokal dan keislaman. Dengan bermain peran Islami, anak-anak kami tidak hanya mengenal akhlak, tetapi juga menghayati maknanya.” Kepala sekolah juga menyatakan bahwa metode ini membuat pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan bermakna karena setiap tema role playing dirancang dengan indikator pencapaian adab tertentu. Program ini juga mendapat dukungan dari wali murid yang melihat perubahan positif dalam perilaku anak di rumah.

Beberapa orang tua siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa anak-anak mereka mulai membawa kebiasaan baik dari sekolah ke rumah. Misalnya, anak-anak mulai terbiasa membaca doa sebelum makan, memberi salam saat masuk rumah, dan tidak bicara kasar kepada orang lain. Salah satu ibu murid menyampaikan: “Anak saya sekarang kalau masuk rumah langsung ucap ‘Assalamu’alaikum’ dan cium tangan. Dulu nggak pernah begitu. Dia juga suka ngajak adiknya main peran-peranan doa sebelum tidur. Saya senang sekali melihat perubahan itu.” Hal ini menunjukkan adanya transfer nilai dari lingkungan sekolah ke rumah, yang berarti metode role playing Islami berhasil dalam proses internalisasi nilai adab.

Dokumentasi yang dikumpulkan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH), foto-foto kegiatan role playing, video pembelajaran, serta hasil karya anak yang mendukung tema adab. Dokumen RPPH menunjukkan bahwa setiap kegiatan role

playing dirancang dengan tujuan pembelajaran yang jelas, disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Ada indikator khusus dalam RPPH yang menargetkan pencapaian nilai adab, seperti:

1. Anak mampu mengucapkan salam dan doa sebelum makan dengan lancar.
2. Anak dapat menunjukkan sikap sopan saat berbicara dan bermain dengan teman.
3. Anak memahami tata cara berpakaian sesuai syariat secara sederhana.

Dokumentasi visual memperlihatkan anak-anak berinteraksi aktif dalam peran-peran mereka, menggunakan atribut sederhana seperti mukena, sarung, peci, atau miniatur rumah dan meja makan. Beberapa karya anak berupa gambar atau cerita pendek tentang “anak salih” juga menunjukkan adanya pemahaman terhadap konsep adab Islami secara sederhana. Video pembelajaran yang didokumentasikan memperlihatkan proses peran anak sebagai “ayah”, “ibu”, “guru”, atau “teman yang sopan”. Anak-anak terlihat menikmati peran mereka sambil mengucapkan dialog Islami yang telah dipelajari. Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran adab dapat dilakukan secara holistik, menyentuh aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (praktik nyata). Dampak Positif dari kegiatan ini adalah:

- a) Peningkatan Adab Anak: Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam pengucapan salam, doa, dan sikap sopan.
- b) Keterlibatan Emosional: Anak lebih terlibat secara emosional dalam pembelajaran, sehingga nilai adab lebih mudah tertanam.
- c) Penguatan Relasi Guru dan Murid: Guru menjadi lebih dekat dengan anak karena terlibat bersama dalam aktivitas bermain yang bermakna.
- d) Dukungan Orang Tua: Orang tua menjadi lebih aktif dalam mendukung pembelajaran anak karena melihat hasil nyata di rumah.

Tantangan yang di hadapi sekolah dan guru dalam menerapkan metode pembelajaran ini adalah:

- 1) Keterbatasan Media dan Properti: Beberapa guru menyatakan keterbatasan alat bantu menjadi kendala dalam menciptakan suasana role playing yang lebih hidup.
- 2) Waktu Pembelajaran Terbatas: Durasi pembelajaran di TK yang singkat membuat guru harus pandai mengelola waktu agar seluruh indikator adab dapat tercapai.
- 3) Perbedaan Karakter Anak: Tidak semua anak memiliki keberanian yang sama untuk tampil di depan, sehingga perlu pendekatan yang adaptif dan personal.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa metode Role Playing Islami merupakan pendekatan yang efektif dan menyenangkan dalam mengenalkan adab sehari-hari kepada anak usia dini. Di TK Aceh Sepakat Tanjung Tiram Batubara, metode ini diterapkan secara terstruktur dan mendapat sambutan positif dari guru, peserta didik, serta orang tua. Melalui aktivitas bermain peran yang Islami, anak-anak tidak hanya mengenal perilaku yang baik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan media dan waktu, semangat para pendidik dan dukungan orang tua menjadikan metode ini layak untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai model pendidikan karakter Islami pada jenjang pendidikan anak usia dini.

B. Pembahasan

Penelitian ini mengkaji efektivitas metode Role Playing Islami dalam mengenalkan adab sehari-hari kepada anak usia dini di TK Aceh Sepakat. Hasil yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa metode ini mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual secara menyenangkan, partisipatif, dan kontekstual. Pembahasan ini akan dianalisis dalam kerangka teori pendidikan Islam, teori perkembangan anak usia dini, serta pendekatan pedagogis Islami.

Peran Strategis Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penanaman Adab

Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori, masa usia dini merupakan fase emas (golden age) yang sangat menentukan arah perkembangan kepribadian seseorang. Dalam Islam, anak usia dini dipandang sebagai makhluk fitrah (HR. Bukhari dan Muslim), yaitu manusia yang secara alamiah memiliki potensi baik, yang perlu diarahkan melalui pendidikan dan keteladanan. Penanaman adab pada usia ini bukan hanya menjadi kebutuhan sosial, tetapi juga perintah agama (Abdi Syahrial Harahap & Prodi, 2022).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa adab yang diajarkan melalui role playing Islami menjadi lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak-anak. Ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia 4-6 tahun berada dalam tahap pra-operasional, di mana mereka belajar melalui imajinasi, simbol, dan permainan peran. Dengan kata lain, metode bermain peran merupakan media yang tepat

karena sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Harahap et al., 2024).

Adab memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa adab adalah penempatan sesuatu pada tempat yang seharusnya. Dalam konteks pendidikan, adab berarti menjadikan anak berperilaku sesuai dengan tuntunan syariat dan nilai-nilai ilahiyah. Oleh sebab itu, pendidikan adab harus ditanamkan sejak dini agar anak tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, bukan hanya pintar secara akademik. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa metode Role Playing Islami memungkinkan anak tidak hanya menghafal, tetapi juga merasakan dan menjiwai nilai-nilai adab, seperti sopan santun, tanggung jawab, menghormati orang tua, dan berdoa dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini mencerminkan prinsip pendidikan Islam yang tidak sekadar mengajarkan ilmu (ta'lim), tetapi juga pembiasaan adab (ta'dīb) dan penyucian jiwa (tazkiyah) (Muhammad Yunan Harahap, 2023).

Kegiatan role playing bertema “Adab Bertamu” misalnya, anak-anak diajak memberi salam, mengetuk pintu, dan duduk sopan saat bertamu. Proses ini sejalan dengan nilai adab Islami yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Rasul selalu mempraktikkan perilaku terpuji dalam hal sekecil apapun, yang kini menjadi landasan teladan dalam pembelajaran anak usia dini.

Integrasi Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Metode Role Playing Islami secara implisit mengintegrasikan tiga domain pendidikan menurut Bloom: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara kognitif, anak belajar mengenal doa, tata krama, dan aturan perilaku Islami. Secara afektif, anak mengalami sendiri emosi positif ketika bersikap baik dan mendapat pujian atau perhatian dari guru dan teman. Secara psikomotorik, anak menggerakkan tubuh untuk mempraktikkan adab, seperti memberi salam, mencium tangan guru, atau menyuap makanan dengan tangan kanan (Zannatunnisya et al., 2024).

Integrasi ketiga aspek ini merupakan karakteristik penting dalam pendekatan pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai melalui hati dan perilaku. Dalam teori al-Attas, pendidikan adalah proses internalisasi adab yang berkelanjutan, yang akan mencetak insan kamil manusia paripurna yang sadar akan Tuhan, diri, sesama, dan alam semesta.

Salah satu keunggulan metode Role Playing Islami yang ditemukan dalam

penelitian ini adalah kemampuannya menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan penuh keteladanan. Dalam setiap skenario bermain peran, anak-anak tidak hanya diminta menghafal adab, tetapi juga diberi contoh nyata melalui peran guru dan teman sebaya. Hal ini menguatkan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi. Guru yang bertindak sebagai model sangat menentukan keberhasilan metode ini. Ketika guru memperagakan adab Islami dengan penuh kasih sayang dan konsistensi, anak-anak secara otomatis akan meniru perilaku tersebut. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena anak mengalami langsung bagaimana adab diterapkan dalam kehidupan nyata, bukan dalam bentuk abstrak (Rahman, 2021).

Metode ini juga memberi ruang ekspresi kepada anak untuk tampil, berbicara, dan berinteraksi. Ini sangat penting dalam membangun rasa percaya diri, keberanian, serta komunikasi interpersonal sejak usia dini. Hal ini selaras dengan prinsip *learning by doing* dari John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar.

Keterlibatan Emosional dan Transfer Nilai ke Rumah

Bukti keberhasilan metode ini adalah ditemukannya dampak pembelajaran hingga ke lingkungan rumah. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, banyak anak yang mulai membawa perilaku baik yang dipelajari di sekolah ke dalam kehidupan keluarga. Misalnya, memberi salam ketika masuk rumah, membaca doa makan, dan berbicara sopan kepada orang tua atau adik.

Proses transfer nilai ini terjadi karena adanya keterlibatan emosional yang tinggi dalam pembelajaran. Anak-anak merasa senang, dihargai, dan diakui saat mempraktikkan adab Islami dalam permainan peran. Dengan kata lain, pembelajaran yang menyenangkan menghasilkan pengalaman yang berkesan dan mudah diingat, sehingga nilai yang ditanamkan tidak mudah hilang. Hal ini sesuai dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan yang menekankan peran emosi dan motivasi dalam proses pembelajaran. Carl Rogers menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna hanya akan terjadi jika siswa merasa dihargai dan memiliki hubungan emosional yang positif dengan proses belajar (Munisa, 2020).

Tantangan ini menjadi catatan penting bagi pendidik dan pengelola lembaga

PAUD. Solusi yang dapat diupayakan antara lain: penyediaan alat peraga sederhana yang kreatif dan ramah anak, pengelolaan waktu yang efektif dengan membagi kelompok bermain kecil, serta pendekatan individual untuk anak yang pemalu agar tetap bisa berpartisipasi sesuai kenyamanan mereka. Dari sisi implikasi praktis, metode ini bisa dijadikan model pembelajaran karakter di lembaga PAUD berbasis Islam lainnya. Guru perlu dilatih agar mampu merancang skenario role playing yang sesuai dengan tema adab, serta mampu menjadi teladan yang hidup dalam setiap aktivitas kelas.

Pembahasan ini menegaskan bahwa metode Role Playing Islami bukan hanya sebuah pendekatan bermain, tetapi juga sarana strategis dalam menanamkan adab Islami yang integral dan mendalam kepada anak usia dini. Metode ini menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh, serta menciptakan keterhubungan antara sekolah dan rumah dalam pembentukan karakter anak. Dengan pendekatan yang kontekstual, menyenangkan, dan sarat nilai spiritual, role playing Islami menjelma menjadi media pendidikan akhlak yang sesuai dengan fitrah anak sekaligus misi profetik Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Role Playing Islami merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam mengenalkan adab sehari-hari kepada anak usia dini di TK Aceh Sepakat, Tanjung Tiram, Batubara. Melalui metode ini, anak tidak hanya mengenal nilai-nilai Islami secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks kehidupan nyata melalui peran-peran sederhana yang relevan dengan aktivitas sehari-hari. Anak menunjukkan peningkatan dalam sikap sopan santun, kebiasaan membaca doa, serta kemampuan berinteraksi sosial dengan penuh empati dan tanggung jawab.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran adab. Selain itu, keterlibatan emosional anak yang tinggi menjadikan proses internalisasi nilai berlangsung secara mendalam dan berkesan. Meskipun dihadapkan pada beberapa kendala seperti keterbatasan media pembelajaran dan perbedaan karakter anak, metode ini tetap terbukti aplikatif dan layak dijadikan model dalam pendidikan karakter Islami pada jenjang PAUD. Oleh karena itu, Role Playing

Islami patut dikembangkan lebih luas sebagai strategi pendidikan adab yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

REFERENSI

- Abdi Syahrial Harahap, & Prodi. (2022). Pendidikan Dan Ta'dib Anak Usia Dini Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 7(1), 57.
- Akbar, H. U. dan P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Asti, I. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51–64.
- Awan, V., Pratiwi, S. H., & Ubaidillah, U. (2020). Kegiatan Usab Abur Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 112–125. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i2.7202>
- Azizah, N., & Subaidi. (2022). Urgensi pengajaran hadits mujahadah an-nafs terhadap perkembangan sosial-emosional anak dalam perspektif Emile Durkheim. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 64–73. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/index%0AUrgensi>
- Harahap, M. Y., Lubis, S., Agustia, N. R., & Sulaiman, R. (2024). Internalisasi Mujahadah An-Nafs (Pengendalian Diri) dalam Memperkuat Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 155–166. <https://doi.org/10.32528/TARLIM.V7I2.2308>
- Julian, M., Arikarani, Y., Attoriqi Hakim, M., Rosada, A., & Dwi Utami, L. D. U. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam Sejak Usia Dini Di Era Modern. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 77–89. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i1.615>
- Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi riset Sosial*. Mandar Maju.
- Khadijah, & Amelia, N. (2021). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Teori Dan Praktik (2nd ed.))*. Prenada Media Group.
- Khadijah., D. (2020). Perkembangan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. *UIN Sumatera Utara*, 2–3.
- Mappapoleonro, A. M. (2019). Profesionalisme Guru PAUD Abad 21 dalam Mengembangkan Pembelajaran Kreativitas Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1–8.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Yunan Harahap, R. E. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah* (1st ed.). PT Green Pustaka Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rRHAEEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=muhammad+yunan+harahap&ots=HgenEEkX8Z&sig=X4T9FtBryCDRr0G8bkJmq9rfQAI&redir_esc=y#v=onepage&q=muhammad+yunan+harahap&f=false
- Munisa, M. (2020). Parenting Program in Growing Parents' Positive Parenting at PAUD Al-Ummah Deli Tua. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 3413–3420. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1375>
- Musi, M. A., Amal, A., & Hajerah. (2015). Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Bajo Di Kabupaten Bone. *Jurnal Penelitian Pendidikan*

- INSANI*, 18(1), 39–49.
- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian, H. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>
- Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM.
- Rahayu, I. T. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Bayu Media.
- Rahman, M. H. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 223–240. <https://doi.org/10.35568/EARLYCHILDHOOD.V5I2.1546>
- Rohinah. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Berwawasan Lingkungan Hidup Bagi Anak Usia Dini di RA UIN Sunan Kalijaga dan Tk Khalifah. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1–14. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1539>
- Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Raja Grafindo Persada.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.
- Widya, R. dan M. (2019). Metode Penanaman Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Di Paud Ummul Habibah Desa Kelambir V Kebun. *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(2), 58–63. <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/715>
- Zannatunnisya, Z., Harahap, A. S., Parapat, A., & Rambe, A. (2024). Efektivitas Internalisasi Nilai Spiritual Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Ummul Habibah, Kecamatan Hamparan Perak. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 624–634. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32931>